

## KEGIATAN MEMBAWAKAN ACARA SISWA KELAS VIII MTS ASHRI JEMBER

**Ita Dyah Febriyanti Purnamasari**  
Universitas Muhammadiyah Jember  
Email: [itadyahfp@gmail.com](mailto:itadyahfp@gmail.com)

### ABSTRAK

Pembawa acara memiliki peran yang penting dalam pelaksanaan sebuah acara, karena kelancaran acara tergantung pada pembawa acara. Permasalahannya adalah Bagaimanakah penguasaan materi, penguasaan diri, dan penguasaan situasi dalam kegiatan membawakan acara siswa kelas VIII MTS ASHRI Jember. Tujuannya untuk mendeskripsikan penguasaan materi, penguasaan diri, dan penguasaan situasi dalam kegiatan membawakan acara siswa kelas VIII MTS ASHRI Jember. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan metode analisis data di lapangan model Miles dan Huberman meliputi : (1) reduksi data, (2) *display* / penyajian data, dan (3) mengambil kesimpulan lalu diverifikasi. Pengecekan keabsahan temuan dalam penelitian ini menggunakan ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber. Hasil analisis data menunjukkan penguasaan materi, diri, dan situasi dibagi menjadi beberapa aspek. Penguasaan materi terdiri dari dua aspek, yakni isi yang disampaikan dan pemahaman materi. Penguasaan diri terdiri dari dua aspek, yakni persiapan fisik yang dapat dilihat dari kelancaran berbicara, volume suara, pelafalan, dan intonasi, dan persiapan mental yang dapat dilihat dari tatapan, konsentrasi, dan ekspresi. Penguasaan situasi terdiri dari tiga aspek, yakni pilihan kata, improvisasi, dan kerapian. Berdasarkan hasil tersebut, simpulan dari penelitian ini adalah dalam kegiatan membawakan acara siswa meliputi penguasaan materi yang meliputi dua aspek, penguasaan diri yang meliputi dua aspek, dan penguasaan situasi yang meliputi tiga aspek.

**Kata Kunci:** Membawakan acara, siswa kelas VIII MTS ASHRI Jember.

### ABSTRACT

The host has an important role in the implementation of an event, because the smoothness of the event depends on the host. The problem is how the material mastery, self-mastery, and mastery of the situation in the event presents the eighth grade students of MTS ASHRI Jember. The aim is to describe material mastery, self-mastery, and mastery of the situation in the activities to bring the class VIII students of MTS ASHRI Jember. The data in this study were analyzed by the method of data analysis in the field of Miles and Huberman models including: (1) data reduction, (2) displaying / presenting data, and (3) drawing conclusions and then verifying. Check the validity of the findings in this study using perseverance of observation and source triangulation. The results of data analysis show mastery of material, self, and situations divided into several aspects. Mastery of the material consists of two aspects, namely the content conveyed and understanding the material. Self-mastery consists of two aspects, namely physical performance that can be seen from the fluency of speech, volume, pronunciation, and intonation, and mental preparation that can be seen from gaze, concentration, and expression. Mastery of the situation consists of three aspects, namely choice of words, improvisation, and neatness. Based on these results, the conclusions from this study are in the activities of carrying out student events including mastery of the material which includes two aspects, self-mastery which includes two aspects, and mastery of the situation which includes three aspects.

**Key Words:** Bringing the event, class VIII MTS ASHRI Jember.

## 1. PENDAHULUAN

Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud bias berupa gagasan, pikiran, isi hati seseorang kepada orang lain (Saddhono dan Slamet, 2014:53). Berbicara juga dapat diartikan mengungkapkan pikiran, gagasan, pendapat, maupun ide melalui bahasa lisan kepada orang lain. Melalui berbicara, manusia dapat dengan mudah memperoleh dan menyebarkan informasi. Syarat yang perlu dilakukan agar dapat menjadi seorang pembicara yang baik dan handal adalah dengan memperbanyak aktivitas membaca dan menyimak. Seseorang yang memiliki kemampuan berbicara yang baik dapat dengan mudah mengungkapkan keinginan, pendapat, maupun ide yang dimiliki tersebut kepada orang lain, sehingga dapat dengan mudah diterima oleh orang yang mendengarkan. Sebaliknya, jika seseorang kurang terampil dalam berbicara atau tidak memiliki kemampuan berbicara yang baik, maka tidak akan mudah untuk mengungkapkan pendapatnya kepada orang lain, sehingga sulit untuk dipahami dan diterima oleh orang yang mendengarkan.

Menurut Wirajaya dan Sudarmawati (2008:129), membawakan acara adalah menyampaikan susunan

acara kepada peserta atau hadirin yang mengikuti acara. Sedangkan Ardiwinata dan Haryati (2014:98), menyatakan bahwa membawakan acara adalah berbicara tentang pekerjaan menyampaikan sebuah pesan berupa rangkaian acara yang akan berjalan, dengan tujuan yang sudah jelas, disuatu tempat tertentu, dengan durasi waktu tertentu, yang pengelolaannya sudah sepenuhnya sudah dipercayakan kepada pembawa acara. Sebelumnya, seorang pembawa acara harus merancang susunan acara terlebih dahulu agar dapat memandu acara dengan lancar dan sesuai dengan harapan. Selain itu, pembawa acara harus mempersiapkan fisik dan mental untuk menjadi pemimpin dalam sebuah acara. Ketika seorang pembawa acara terlihat tenang dan berani, maka peserta acara akan merasakan energy positif dari pembawa acara, yakni tenang dan berani.

Penelitian tentang membawakan acara sudah pernah dilakukan. Salah satunya oleh Sari (2014), yang berjudul "Kemampuan membawakan Acara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 V Koto Kampung dalam Kabupaten Padang Pariaman dengan Menggunakan Metode Demonstrasi". Penelitian tersebut mengkaji tentang kemampuan

membawakan acara pada pacara bendera dengan metode demonstrasi, sedangkan dalam penelitian ini difokuskan pada kegiatan membawakan acara pada acara pernikahan, HUT RI, seminar, *workshop*, dan pengajian.

Pembelajaran membawakan acara di kelas VIII MTS ASHRI Jember sudah diajarkan secara variatif dan inovatif. Guru menggunakan media dan metode pembelajaran yang tidak monoton. Selain itu, latar belakang siswa yang merangkap menjadi santri juga berpengaruh dalam hal membawakan acara. Di pondok pesantren siswa sudah dilatih untuk menjadi seorang pembawa acara, namun terdapat evaluasi guru dari setiap penampilannya. Berdasarkan latar belakang tersebut, siswa kelas VIII hanya menjadi pengamat saja. Sehingga di sekolah siswa dilatih untuk membawakan acara sesuai hasil pengamatan di pondok pesantren.

Berdasarkan latar belakang, masalah penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penguasaan materi, penguasaan diri, dan penguasaan situasi dalam kegiatan membawakan acara siswa kelas VIII MTS ASHRI Jember tahun pelajaran 2017/2018?. Berdasarkan masalah penelitian di atas, tujuan

penelitian dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan penguasaan materi, penguasaan diri, dan penguasaan situasi dalam kegiatan membawakan acara siswa kelas VIII MTS ASHRI Jember tahun pelajaran 2017/2018.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Ghony dan Almanshur (2012:25), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi. peneliti dalam penelitian ini akan mengumpulkan data berisi kutipan-kutipan tentang penguasaan materi, diri, dan situasi yang diambil dari rekaman tentang kegiatan membawakan acara oleh siswa Kelas VIII MTS ASHRI Jember.

Kemudian peneliti mendeskripsikan dan memaparkan penguasaan materi, diri, dan situasi dalam kegiatan membawakan acara siswa kelas VIII MTS ASHRI Jember. Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah MTS ASHRI Jember yang berada di Jalan KH. Shiddiq nomor 82, Kecamatan Talangsari, Kabupaten Jember.

Data penelitian dalam penelitian ini adalah penguasaan materi, diri, dan

situasi yang diperoleh dari kegiatan membawakan acara siswa kelas VIII MTS ASHRI Jember. Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh siswa karena dari siswa diperoleh data berupa penguasaan materi, diri, dan situasi. Siswa yang menjadi sumber data adalah siswa kelas VIII MTS ASHRI Jember yang berjumlah 55 orang, yang terdiri dari 55 siswa perempuan.

Teknik pengumpulan data tidak hanya sekedar melihat dan mendengarkan objek yang diteliti, tetapi juga mengamati setiap proses ketika melaksanakan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik rekam, simak, dan catat. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan orang yang membuka kunci, menelaah, dan eksplorasi seluruh ruang secara cermat, tertib, dan leluasa. Untuk memudahkan mengumpulkan data, peneliti menggunakan alat bantu berupa tabel.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

analisis data di lapangan model Miles dan Huberman (dalam Sugiono, 2017:246).

Analisis data meliputi : (1) reduksi data, (2) *display* / penyajian data, dan (3) mengambil kesimpulan lalu diverifikasi.

Pengecekan keabsahan temuan yang dilakukan peneliti adalah ketekunan pengamatan, yakni (1) peneliti mencari secara konsisten data tentang penguasaan materi, diri, dan situasi dari kegiatan membawakan acara, (2) kemudian setelah data tentang ketiga konsep diperoleh, peneliti memusatkan diri pada tuturan yang menunjukkan penguasaan materi, diri, dan situasi, (3) setelah itu, peneliti melakukan pengamatan dengan teliti dan rinci terhadap catatan dan rekaman, dan (4) peneliti menguraikan secara rinci proses penemuan data berupa penguasaan materi, diri, dan situasi.

Selain ketekunan pengamatan, pengecekan keabsahan temuan yang dilakukan oleh peneliti adalah Triangulasi. Menurut Moleong (2016:330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Sumber yang berperan sebagai teknik pemeriksaan dalam penelitian ini adalah pembawa acara di pondok pesantren dan

Guru Bahasa Indonesia di MTs ASHRI Jember.

### 3. PEMBAHASAN

Penguasaan materi bisa dilihat dari dua aspek berupa isi yang disampaikan dan pemahaman materi. Dilihat dari aspek isi yang disampaikan, terdapat 52 siswa yang dikategorikan baik, 2 siswa dikategorikan cukup, dan 1 siswa dikategorikan kurang. Sedangkan dilihat dari aspek pemahaman materi, terdapat 36 siswa yang dikategorikan baik dan 19 siswa dikategorikan cukup.

Berdasarkan aspek isi yang disampaikan terdapat 52 siswa dikategorikan baik, karena isi yang disampaikan sudah meliputi seluruh bagian yang sudah ditentukan (membuka, mempersilakan, dan menutup) pada teks membawakan acara. Kemudian terdapat 2 siswa yang dikategorikan cukup, karena isi yang disampaikan hanya meliputi setengah bagian yang sudah ditentukan (membuka, mempersilakan, dan menutup) pada teks membawakan acara. Dan terdapat 1 siswa yang dikategorikan cukup, karena isi yang disampaikan hanya beberapa bagian yang sudah ditentukan (membuka, mempersilakan, dan menutup) pada teks membawakan acara.

Berdasarkan aspek pemahaman materi ada 36 siswa dikategorikan baik, karena sudah menyampaikan materi dengan lancar. Sedangkan ada 19 siswa yang dikategorikan cukup, karena masih menyampaikan materi dengan sedikit terbata-bata.

Penguasaan diri dalam kegiatan membawakan acara siswa kelas VIII MTs ASHRI Jember meliputi dua aspek, yakni persiapan fisik dan persiapan mental. Persiapan fisik yang dimaksud bahwa secara fisik dalam kondisi sehat atau fit yang dapat dilihat dari kelancaran berbicara, volume suara, pelafalan, dan intonasi. Berdasarkan persiapan fisik yang dilihat dari kelancaran berbicara, terdapat 13 siswa yang dikategorikan baik, 29 siswa dikategorikan cukup, dan 13 siswa dikategorikan kurang. Dilihat dari volume suara, terdapat 50 siswa dikategorikan baik dan 5 siswa dikategorikan cukup. Selain itu, dilihat dari pelafalan, terdapat 14 siswa dikategorikan baik, 35 siswa dikategorikan cukup, dan 6 siswa dikategorikan kurang. Kemudian yang terakhir dilihat dari intonasi, terdapat 13 siswa dikategorikan baik dan 42 siswa dikategorikan cukup.

Berdasarkan aspek kelancaran berbicara ada 13 siswa yang dikategorikan

baik, karena sudah tidak terkesan mengeja dan membaca. Ada 29 siswa yang dikategorikan cukup, karena sudah tidak terkesan mengeja, namun masih terkesan membaca atau sebaliknya. Selain itu, ada 13 siswa dikategorikan kurang, karena masih terkesan mengeja dan membaca. Berdasarkan aspek volume suara ada 50 siswa yang dikategorikan baik, karena volume suaranya sudah lantang. Kemudian ada 5 siswa dikategorikan cukup, karena volume suaranya kurang lantang. Berdasarkan aspek pelafalan ada 14 siswa dikategorikan baik, karena sudah melafalkan setiap kata/kalimat berbahasa Indonesia dengan tidak mengikuti bahasa daerahnya. Ada 35 siswa dikategorikan cukup, karena masih melafalkan beberapa kata/kalimat berbahasa Indonesia dengan mengikuti bahasa daerahnya. Kemudian ada 6 siswa dikategorikan kurang, karena masih melafalkan setiap kata/kalimat berbahasa Indonesia dengan mengikuti bahasa daerahnya. Terakhir berdasarkan aspek intonasi ada 13 siswa dikategorikan baik, karena sudah tidak mendayu-dayu dan sudah memberikan penekanan pada kata-kata tertentu. Ada 42 siswa dikategorikan cukup, karena masih terkesan mendayu-dayu dan memberikan

penekanan pada kata-kata tertentu atau sebaliknya.

Berdasarkan persiapan mental yang dilihat dari tatapan, dari 55 siswa kelas VIII terdapat 4 siswa yang dikategorikan baik, 20 siswa dikategorikan cukup, dan 31 siswa dikategorikan kurang. Dilihat dari konsentrasi, dari 55 siswa kelas VIII terdapat 39 siswa dikategorikan baik, 15 siswa dikategorikan cukup, dan 1 siswa dikategorikan kurang. Selain itu, dilihat dari ekspresi dari 55 siswa kelas VIII terdapat 12 siswa dikategorikan cukup dan 43 siswa dikategorikan kurang.

Berdasarkan aspek tatapan ada 4 siswa yang dikategorikan baik, karena sudah menatap audien dan tidak menunduk. Ada 20 siswa dikategorikan cukup, karena sudah menatap audien, namun masih sering menunduk. Kemudian ada 31 siswa dikategorikan kurang, karena tidak menatap audien dan selalu menunduk atau terpancang pada teks membawakan acara. Berdasarkan konsentrasi ada 39 siswa dikategorikan baik, karena tidak mudah tertawa dan sudah berdiri dengan tegap. Ada 15 siswa dikategorikan cukup, karena mudah tertawa dan berdiri dengan tegap atau sebaliknya. Selain itu, ada 1 siswa yang dikategorikan kurang, karena mudah

tertawa dan tidak berdiri dengan tegap. Terakhir berdasarkan aspek ekspresi ada 12 siswa dikategorikan cu-kup, karena sudah menyampaikan beberapa kalimat dengan tersenyum ramah. Kemudian ada 43 siswa yang dikategorikan kurang, karena menyampaikan setiap kalimat dengan tidak tersenyum ramah.

Penguasaan situasi dapat dilihat dari tiga aspek, yakni pilihan kata, improvisasi, dan kerapian. Berdasarkan pilihan kata, terdapat 55 siswa yang dikategorikan baik. Berdasarkan improvisasi, 2 siswa yang dikategorikan baik, 8 siswa yang dikategorikan cukup, dan 45 siswa yang dikategorikan kurang. Sedangkan dilihat dari kerapian, terdapat 30 siswa dikategorikan baik, 17 siswa dikategorikan cukup, dan 8 siswa dikategorikan kurang.

Berdasarkan aspek pilihan kata ada 55 siswa dikategorikan baik, karena sudah menggunakan bahasa yang baku dan tepat. Berdasarkan aspek improvisasi ada 7 siswa yang dikategorikan cukup, karena mampu mengatasi kekurangan dalam acara dengan inisiatif sendiri namun masih kurang ekspresif. Kemudian ada 48 siswa yang dikategorikan kurang, karena kurang mampu dalam mengatasi kekurangan dengan inisiatif sendiri dan

tidak eks-presif atau masih terkesan kaku/ragu-ragu. Terakhir berdasarkan aspek kerapian ada 30 siswa dikategorikan baik, karena jilbab sudah dipakai dengan benar, kancing lengan dipasang, dan menggunakan kaos kaki dan sepatu. Ada 17 siswa dikategorikan cukup, karena Jilbab dipakai dengan benar, kancing lengan tidak dipasang, dan menggunakan kaos kaki dan sepatu atau sebaliknya. Selain itu, ada 8 siswa yang dikategorikan kurang, karena Jilbab dipakai tidak dengan benar, kancing lengan tidak dipasang, dan menggunakan kaos kaki dan sepatu.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Ardiwinata, Daeng Nurjamal, dan Hayati S. Ardiwilaga. 2014. *Panduan Menjadi MC dan Moderator*. Bandung: Alfabeta.
- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Ghony, M. Djunaidi, dan Fauzan Almanshur. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa : Panduan ke Arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Narbuko, Cholid, dan H. Abu Achmadi. 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nurjamal, Daeng, dan Warta Sumirat. 2010. *Penuntun Perkuliahan Bahasa Indonesia untuk Memandu acara: MC-Moderator, Karya Tulis Akademik, dan Surat Menyurat*. Bandung: Alfabeta.

Saddhono, Kundharu, dan St. Y. Slamet. 2014. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sari, Tiara. 2014. *Kemampuan Membawakan Acara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1V Koto Kampung dalam Kabupaten Padang Pariaman dengan Menggunakan Metode Demonstrasi*. Skripsi diterbitkan. Padang: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatera Barat.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wirajaya, Asep Yudha, dan Sudarmawati. 2008. *Berbahasa dan Bersastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional 2008.